

BAB IV HASIL PENELITIAN

Uraian pada bab ini adalah penyajian dan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah penyajian data dari hasil penelitian dapat di bahas melalui 3 tiga pokok pembahasan yaitu: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian, 3) Analisis data.

A. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Setiap guru pastinya memiliki rencana atau strategi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Strategi yang digunakan tersebut merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajarannya sehingga tercapai semua tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembuatan strategi ini dilakukan agar bisa menciptakan hubungan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Sebelum strategi pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan, maka para guru tentunya membuat peta konsep terlebih dahulu supaya pembelajaran yang dilakukan ini dapat berjalan dengan baik. Dengan memiliki peta konsep yang sudah dibuat dari masing-masing dan tentunya berbeda-beda, para guru memiliki bekal untuk dapat diimplementasikan terhadap siswa-siswinya. Sehingga siswa-siswi ini akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini merupakan wawancara yang dilakukan oleh waka kurikulum Lukman Hakim, S.Pd sebagai berikut:

“kalau sistem perencanaan setiap guru-guru disini memiliki konsep masing-masing. Konsep tersebut dapat dikatakan sebagai metode atau strategi yang pastinya setiap guru tidak sama dalam membuat rencana yang dituangkan dalam strategi tersebut. pastinya guru-guru sebelum melaksanakan pembelajaran sudah membuat dan

memikirkan secara matang apa yang seharusnya dilakukan ketika pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan langsung kepada guru-guru yang mengajar mas”⁹⁰

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Pucanglaban, yaitu sebagai berikut:

“kalau saya terkait perencanaan ya membuat RPP mas. RPP saya dengan guru yang lain pasti juga berbeda. Dan RPP itu nantinya berisi tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa ketika pembelajaran. Di RPP itu sudah tertuang mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian yang sudah dicapai oleh siswa-siswi disini”⁹¹

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa-siswinya dan guru merupakan orang tua kedua ketika anak-anak di sekolah. Seorang guru memiliki peran ketika di sekolah untuk mendidik siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bermoral. Tugas dan kewajiban seorang guru tidak hanya masuk kelas dan mengajar saja, namun juga sebagai contoh untuk ditiru siswa-siswinya. Selain itu, seorang guru juga harus bisa memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswinya. Motivasi ini disampaikan agar siswa-siswi mampu mengenali dirinya sendiri dan langkah apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri serta bisa membedakan hal-hal yang bersifat positif untuk dirinya dan hal-hal yang bersifat negatif untuk di jauhi.

Strategi pembentukan karakter religius yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dilakukan di kelas dan diluar kelas. Ketika di dalam kelas semua guru memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya. Sedangkan di luar kelas misalnya seperti peringatan hari besar, lomba-lomba hari santri dan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Selain itu, juga ada program prinsip pengembangan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang kepala sekolah pukul 08.30 WIB

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pukul 08.40 WIB

karakter religius juga mas. Tujuan dibuatkan prinsip pengembangan diri ini adalah untuk membantu memandirikan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PAI, yaitu sebagai berikut:

“untuk mengenalkan religius ya ketika waktu KBM di kelas dan di luar kelas juga mas. Kalau KBM semua guru tidak hanya guru PAI saja atau saya saja, semuanya menerapkan karakter yang baik dan bermoral. Sedangkan di luar kelas nantinya seperti peringatan hari besar, lomba-lomba hari santri dan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Ada lagi program prinsip pengembangan karakter religius siswa, yang nantinya program ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya”⁹²

Selain itu juga ada program tahap perencanaan prinsip pengembangan diri berbasis karakter religius. Tujuan dibuatkan prinsip pengembangan diri ini adalah untuk membantu memandirikan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya.

Jadi, berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pucanglaban yang pertama membuat RPP yang yang memuat tentang strategi dan konsep untuk mempermudah guru PAI dan guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan di luar kelas sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa-siswinya. Sehingga guru-guru tinggal menjalankan apa yang sudah tertuang dalam konsep di RPP. Ada satu lagi yaitu program prinsip pengembangan karakter religius siswa. Program ini merupakan program yang diadakan oleh sekolah untuk

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pukul 09.00 WIB

memandirikan siswa dalam meningkatkan kemampuan minat dan bakat siswa ke dalam bentuk kegiatan religius di sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan Ibadah siswa

Ibadah adalah segala perkara yang dicintai oleh Allah Ta'ala, baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang tampak (*dzahir*) ataupun yang tidak nampak (batin). Untuk meningkatkan nilai ibadah memang dilakukan pada waktu kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, tidak selalu harus di kelas untuk meningkatkan nilai ibadah tersebut. Ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia muslim dimanapun tempatnya baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Nilai ibadah yang dilakukan merupakan salah satu pelaksanaan pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI yaitu Ibu Resti Safitri, S.Pd sebagai berikut:

“kalau untuk meningkatkan ibadah siswa disini sudah ada kebiasaan yang dilakukan di pagi dan siang mas. Di pagi hari para siswa melakukan sholat dhuha yang sudah dijadwalkan dan siang hari sholat dhuhur yang sama juga sudah dijadwalkan. Selain itu, baca Al-Qur'an yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Sedangkan di dalam kelas saya sebagai guru PAI memberikan pengarahan kepada anak-anak atau cara-cara melaksanakan sholat yang baik bagaimana, berwudhu yang baik bagaimana dan lain-lain. nanti siswa tinggal mempraktekkan ketika waktu sholat dhuha dan dhuhur tersebut mas”⁹³

Sedangkan menurut Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Pucanglaban, beliau berkata:

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pukul 09.15 WIB

“kalau saya setiap pagi itu selalu mengoprak-ngoprak anak yang waktunya sholat dhuha dan kelas berapa nanti pasti akan saya cek di jadwal. Karena kelas sudah memiliki jadwal masing-masing untuk melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur. Karena kalau tidak di oprak-oprak siswa kadang tidak mau melakukan dengan berbagai alasan mas. Jadi, nantinya saya tau mas siapa yang tertib sholat dan tidak tertib sholat. Dan dengan terus-menerus di beri tahu bahwa ini waktunya sholat maka anak akan terbiasa melakukan dan beranjak pergi ke mushola”⁹⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Drs. Slamet Rihadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban, beliau berpendapat:

”untuk meningkatkan nilai ibadah melalui pembelajaran di kelas, saya kira para guru disini sudah memiliki konsep sendiri seperti yang sudah pernah saya katakan tadi mas, di RPP. Guru juga harus memberikan tutorialnya mas istilahnya atau cara-cara yang tepat dalam mempraktekkan sholat itu bagaimana. Setelah siswa diberikan pemahaman tata cara sholat yang baik maka siswa bisa mempraktekkannya pada waktu sholat dhuha dan dhuhur mas. Jadi siswa langsung praktek di mushola begitu mas. Saya kira tentang materi misalnya bab sholat semua siswa sudah mendapatkannya. Selain itu, siswa juga pastinya juga sudah melakukakan sholat karena itu kewajiban dan kebutuhan mereka. Jadi ya tidak mungkin kalau siswa-siswi disini belum tau atau belum paham mengenai sholat dan tata caranya. Kalau kelas yang sudah terjadwal maka semua siswa yang mau melakukan sholat dhuha dari rumah sudah whudu atau tidak batal terlebih dahulu, hal ini guna untuk mempercepat waktu sehingga pelajaran segera dilaksanakan dengan baik”⁹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa untuk meningkatkan ibadah di SMP Negeri 1 Pucanglaban yang pertama memberikan pemahaman terlebih dahulu ketika memasuki kelas. Setelah itu para siswa-siswi mengimplikasikan secara langsung ketika

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang TU pukul 09.30 WIB

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Slamet Riadi, M.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang kepala sekolah pada pukul 09.45 WIB

sholat dhuha dan dhuhur. Dengan begitu siswa-siswi akan mendapatkan ilmu atau tata cara sholat yang baik dan bisa dipraktekkan langsung pada waktu itu juga disekolah. Berikut adalah foto kegiatan pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban dalam hal nilai ibadah:



Gambar. 1.1

Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah

Foto kegiatan baca Al-qur'an yang dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 1 Pucanglaban adalah sebagai berikut:



Gambar.1.2
Kegiatan Baca Al-Qur'an

- b. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan Aqidah Akhlak siswa

Aqidah akhlak merupakan salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Salah satu perilaku tentang akhlak yang berada di SMP Negeri 1 Pucanglaban yaitu bersalaman di depan pintu gerbang dengan para guru-guru, budidaya senyum, salam, sapa 3S dan istighosah setiap hari Jum'at. Selain itu siswa juga harus menjaga etika berbicara ketika ingin berbicara dengan guru. Etika berbicara juga sangat berpengaruh pada akhlak siswa. Dengan melihat etika bicara yang sopan maka sudah dapat dilihat perilaku dari seseorang. Kemudian pembentukan akhlak di dalam pembelajaran di kelas yaitu sebelum pelajaran dimulai salam lalu berdo'a terlebih dahulu dan apabila sudah selesai pelajaran nanti.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum, yaitu sebagai berikut:

“kalau akhlak itu menurut saya terkait perilaku siswa-siswi disini ya mas bagaimana perilaku siswa yang nantinya akan menggambarkan akhlaknya. Dan saya kira dalam RPP matpel aqidah akhlak semuanya sudah ada. Terkait perilaku siswa disini semua guru memberikan contoh yang baik mas seperti bersalaman di depan pintu gerbang, dan senyum,salam,sapa, etika berbicara kepada guru dan yang lebih tua lainnya. Jadi, semua guru dan siswa-siswi disini melaksanakan perilaku tersebut mas. Guru juga melaksanakan karena sebagai tauladan pada siswa-siswinya”⁹⁶

Hal ini dipertegas oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Drs. Bapak Slamet Rihadi, M.Pd beliau berpendapat sebagai berikut:

“kalau akhlak siswa disini sudah berjalan dengan baik mas. Pastinya guru awidah akhlak memiliki RPP yang isinya tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela saya kira begitu mas. Sehingga nanti siswa mampu untuk menjalankannya.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang TU pada pukul 10.00 WIB

Misalnya ya Bersalaman, dan 3S itu senyum,salam,sapa, bersikap jujur dan adil itu bagaimana dll. Jadi semua yang ada disini baik saya sendiri, guru-guru dan para murid kalau bertemu dengan gurunya ya bersalaman, senyum, dan menyapa, etika berbicara itu juga sangat penting sekali. kalau gaya bicaranya saja sudah sopan dan santun saya yakin oo iya anak ini memiliki karakter atau perilaku yang baik juga dan biar komunikasi ketika disekolah itu dapat baik gitu mas. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan ketika berada di luar sekolah juga”

Hal ini juga senada dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PAI yaitu sebagai berikut:

“berkaitan dengan akhlak dan aqidah saya pribadi selalu menerapkannya mas. Dengan hal-hal yang mudah saja ya seperti berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, bersalaman kalau mau pulang atau keluar dari kelas di depan sebelum masuk juga bersalaman dengn guru-guru juga mas. Kalau saya sebelum pelajaran dimulai membaca surat pendek terlebih dahulu mas. Ada juga istighosah yang dilakukan setiap hari Jum’at yang dilakukan semua guru dan siswa-siswinya mas”⁹⁷



Gambar. 1.3

Foto do’a sebelum belajar dan dilanjut oleh hafalan surat pendek

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pada pukul 10.20 WIB



Gambar.1.4

Foto istighosah dan doa bersama setiap hari Jum'at



Gambar. 1.5

Foto kegiatan bersalaman dengan guru-guru

Berdasarkan wawancara diatas terkait pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui aqidah akhlak yang sudah tertuang dalam RPP yang sudah ditetapkan tersebut. Jadi, semua siswa-siswi bersalaman dengan Bapak/Ibu guru di depan gerbang, membudidayakan 3S senyum,salam,sapa, etika berbicara, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan hafalan surat pendek di kelas. Perilaku ini dilakukan oleh para guru juga agar siswa-siswinya juga akan mengikuti perilaku baik dari guru-gurunya. Sehingga

siswa-siswi nanti akan terbiasa dengan perilaku tersebut meskipun diluar jam sekolah.

Selain itu, pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan.

1. Kegiatan Pembinaan

a. Pembinaan Sikap Disiplin

Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib. disiplin juga bisa diartikan sebagai perintah dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Sikap disiplin juga merupakan sikap yang bertanggung jawab dalam mematuhi aturan sesuai dengan moral dan senang hati tanpa adanya paksaan.

Hasil wawancara Bapak Slamet Rihadi selaku kepala sekolah terkait disiplin yang ditegakkan di sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban adalah sebagai berikut:

perilaku disiplin disini memang sudah dari dulu, disiplin disini adalah mematuhi semua aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Jadi semuanya harus bersikap disiplin mulai dari disiplin waktu, disiplin dalam aturan, disiplin dalam bertindak dan beribadah. Kalau dulu sebelum ada pandemi kurang lebih seperti ini mas, aturan yang dibuat sekolah dalam menegakkan sikap disiplin. Kalau sekarang masih pandemi ya kami para guru sudah berusaha semaksimal mungkin agar sikap disiplin siswa yang mulai dibentuk tetap terjaga. Salah satunya menegakkan disiplin dalam keadaan pandemi yaitu pengumpulan tugas secara online sesuai dengan jam yang sudah ditentukan oleh guru masing-masing.⁹⁸

Indikator keberhasilan sikap disiplin adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Slamet Rihadi, adalah sebagai berikut:

perilaku disiplin di sekolah ini berupa datang sekolah tidak telat, melaksanakan aturan atau jadwal dari sekolah yang ditentukan dan melaksanakan ibadah di sekolah sesuai jadwal kelas masing-masing. Kalau kondisi pandemic seperti ini indikator keberhasilan siswa dalam sikap disiplin ya hanya pas waktu pengumpulan tugas

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Rihadi, S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di ruang kepala sekolah pukul 10.20 WIB

sesuai jamnya, karena kita semua kan serba online ya mas jadi meskipun online semua guru masih tetap membiasakan siswa-siswinya untuk berperilaku disiplin dalam menjalankan tugas⁹⁹

b. Pembinaan Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan salah satu sikap yang merujuk pada karakter moral. Perilaku jujur adalah tindakan yang didasarkan pada upaya yang bisa menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pembinaan sikap jujur perlu dikembangkan supaya siswa-siswa mampu berkata sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, kekurangan atau keterbatasan diri.

Menurut Ibu Puji Astutik selaku wakil kepala bidang kurikulum 2 berkata sebagai berikut:

untuk menegakkan kejujuran maka di sekolah ini membuat peraturan dan berlaku untuk semuanya tidak hanya untuk siswa-siswi. Peraturan ini sengaja dibuat agar dapat mengurangi dan meniadakan ketidakjujuran sehingga pendidikan kejujuran adalah tindakan yang bersifat positif¹⁰⁰

Sedangkan indikator keberhasilan sikap jujur pada siswa menurut Ibu Puji Astutik adalah sebagai berikut:

kalau untuk keberhasilan sikap jujur siswa disini dapat di lihat dari segi tindakan siswa, contohnya tidak meniru atau menyontek ketika mengerjakan tugas apapun dan bercerita kepada guru tentang sesuatu yang sudah dilihat berdasarkan fakta yang diketahuinya,. Selain itu, para siswa diberikan pemahaman tentang manfaat bersikap jujur yang bisa mendatangkan ketenangan hati dan keberkahan dalam setiap tindakan yang sedang dijalaninya¹⁰¹

c. Pembinaan Sikap Teladan

Teladan merupakan sikap yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Secara psikologis anak memang suka meniru. Maka dari itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Rihadi, S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di ruang kepala sekolah pukul 10.35 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Puji Astutik, S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di depan ruang guru pada pukul 10.55 WIB

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Puji Astutik S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di depan ruang guru pada pukul 11.15.WIB

menjadi teladan bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah yaitu Bapak Slamet Rihadi sebagai berikut:

*“Guru itu diartikan digugu lan ditiru bahasa jawanya mas. Jadi kalau menjadi seorang guru harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para muridnya. Kalau jadi guru jangan hanya menyuruh saja, ya harus memberikan contoh berupa tindakan agar siswanya mau meniru. Kalau Cuma menyuruh saja tanpa dicintohkan ya pasti akan diabaikan oleh siswa”.*¹⁰²

Alangkah baiknya kalau menjadi seorang guru itu jangan hanya berbicara dan menyuruh siswanya saja. Apabila guru hanya menyuruh siswanya untuk bertindak dan berbuat baik tanpa diberikan contoh terlebih dahulu pasti akan diabaikan oleh siswanya.

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Resti Safitri selaku guru PAI bahwa:

“kalau masalah keteladanan siswa itu tergantung gurunya mas, guru itu bahasa jawanya digugu lan ditiru mas. Jadi apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Kesimpulannya guru adalah orang tua kita waktu di sekolah. Memberikan contoh yang baik, tidak hanya menyuruh saja tapi juga ikut memberikan contoh dan tindakan. di SMP ini pembentukan karakternya berlandaskan agama Islam mas. Sehingga programnya dijadikan sebagai budaya di sekolah agar pelaksanaannya dapat benar-benar terlaksana dan diamalkan. Dan dengan adanya program ini semoga para siswa dapat mengamalkannya besok apabila sudah keluar dari sekolah ini. Pelaksanaan karakter religius disini itu sistem pelaksanaannya hanya yang dasar-dasar dulu. Memang awalnya belum terbiasa dengan program-program dari sekolah mengenai pembentukan karakter yang berlandaskan agama Islam ini. Misalnya pembiasaan bersikap baik terhadap sesama, kepada orang tua, kepada guru. Disini kebiasaan baik yang sudah berjalan baik yaitu pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah mas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Selain itu, pas waktu ada kegiatan hari besar Islam seperti pondok ramadhan kurang lebih 5 harinan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Puji Astutik S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di depan ruang guru pada pukul 11.35 WIB

*dan zakat fitrah mas. Dulu sebelum pandemic kegiatan ini berjalan dengan baik”.*¹⁰³

3. Evaluasi dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh siswa. Evaluasi berkaitan dengan karakter religius yang sudah dilakukan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan di akhir tindakan pendidikan serta untuk mendapatkan keputusan-keputusan pendidikan baik dari perencanaan, pelaksanaannya sampai dengan tindak lanjut dari siswa-siswi. Penilaian ini dilakukan sesuai dengan yang tertuang dalam RPP setiap guru yang sudah dibuat. Agar penilaian ini sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan dan bisa berjalan dengan maksimal. Hal ini sependapat dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PA, yaitu sebagai berikut:

*“penilaian yang saya lakukan itu sudah ada pada RPP yang sudah saya buat mas. Kalau untuk Bapak/Ibu guru yang lain saya kira juga saya kurang lebih seperti itu mas. Penilaian yang saya amati yaitu penilaian sikap ketika dikelas, penilaian diskusi ketika pembelajaran dikelas juga dan penilaian praktek. Penilaian praktek ini berupa praktek atau implementasi mereka ketika melakukan sholat dhuha dhuhur, membaca Al-Qur’an dan lain-lain. kalau kurang lebih ya itu mas evaluasi yang saya lakukan dan sudah saya susun dalam RPP”*¹⁰⁴

Hal ini juga sependapat dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Pucanglaban yaitu sebagai berikut:

“kalau terkait penilaian bagi saya Bapak/Ibu guru pastinya memiliki poin-poin tersendiri dan apa yang perlu bapak/ibu guru nilai. Terutama ya sikap ketika didalam kelas dan diluar kelas. Sikap siswa-siswi terhadap gurunya, ketika pembelajaran didalam kelas itu

¹⁰³ Hasil wawancara Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 06 November 2021 di depan perpustakaan pada pukul 08.45 WIB

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pada pukul 10.40 WIB

bagaimana? Dan sampai penilaian kesadaran siswa-siswi disini untuk mau melakukan kegiatan keagamaan disini mas”¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara diatas bahwa evaluasi yang dilakukan untuk tahap penilaian ini tertuang pada RPP yang sudah dibuat oleh para guru-guru disana. Evaluasi yang dilakukan yaitu mulai dari sikap ketika pembelajaran di dalam kelas, diluar kelas, penialain keterampilan dan pengetahuan berupa diskusi dan penilaian ketika praktek. Bahkan penilaian yang dilakukan kesadaran siswa-siswi sendiri untuk mau mengikuti kegiatan keagamaan.

Sedangkan dalam faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat suatu jalannya kegiatan. Faktor penghambat dalam kegiatan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglabang. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah Drs. Slamet Rihadi, M.Pd sebagai berikut:

“kalau dari segi faktor penghambat menurut pengamatan saya ya kesadaran atau pemahaman siswa sendiri mas. Kadang siswa belum mengerti dan paham ini adalah kebutuhan mereka sendiri. Sekolah membantu mereka, mengajarkan mereka bagaimana menjadi individu yang baik. Dan ada lagi yaitu kurangnya dorongan atau istilahnya opyak-opyak dari wali kelas atau guru. Pengkondisian ini sangat diperlukan sekali, untuk mengingatkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan”¹⁰⁶

Sedangkan menurut hasil wawancara dari Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum adalah sebagai berikut:

“faktor penghambat ya mesti ada mas. Salah satunya ya ini keluarga. Keluarga itu memiliki pengaruh terhadap anak. kalau keluarga mendukung dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah pasti juga akan berpengaruh baik ke anak. selain itu, karena lingkungan tempat tinggal mereka mas. Kalau mereka tinggal di lingkungan baik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh baik juga ke mereka dan begitu juga sebaliknya. Dan sekarang ditambah dengan adanya

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang kepala sekolah pada pukul 10.55 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Slamet Rihadi, M.Pd pada tanggal 25 November 2021 di depan ruang kepala sekolah pada pukul 08.30 WIB

pandemic ini mas. Jadi, semakin sulit juga untuk pembentukan karakter”¹⁰⁷

Jadi berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat untuk melakukan kegiatan keagamaan di SMP Negeri Pucanglaban ini dipicu oleh beberapa faktor antara lain pemahaman siswa yang kurang tentang program tersebut, kurangnya pengkondisian atau dorongan dari guru dan wali kelas, keluarga yang kurang mendukung, lingkungan sekolah dan tempat tinggal serta adanya pendemi covid-19 ini.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Temuan penelitian berkaitan dengan deskripsi perencanaan yang dilakukan dalam pembentukan religius siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pucanglaban adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri Pucanglaban

a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan ibadah siswa

1. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur

Pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi berjamaah adalah kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ibadah siswa-siswa. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa-siswi agar mau melaksanakan sholat sunnah dan bisa menerapkan dimana pun tempatnya. Sehingga siswa-siswi tidak hanya melakukan sholat wajib saja, tetapi diimbangi dengan sholat sunnah juga.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 25 November 2021 di ruang guru pada pukul 08.50 WIB

Sedangkan sholat dhuha di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keimanannya terhadap Allah SWT. Selain itu sholat dhuhur di sekolah dapat membiasakan siswa-siswi untuk melaksanakan sholat di awal waktu dan sampai dirumah siswa-siswi tidak lagi memikirkan untuk sholat dhuhur.

2. Kegiatan Baca Al-Qur'an

Pelaksanaan baca Al-Qur'an yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini diadakan 2 kali dalam seminggu. Jadi setiap kelas memiliki jadwal tersendiri untuk melakukan baca Al-Qur'an. Kegiatan baca Al-Qur'an ini juga dilakukan oleh para guru untuk mendampingi siswa-siswinya. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan juga ketakwaan siswa terhadap Allah SWT.

b. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam Meningkatkan Aqidah Akhlak siswa

1. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar dilanjut surat-surat pendek

Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa semua para siswa-siswi melakukan pembiasaan berdo'a terlebih dahulu dan dilanjut dengan membaca surat-surat pendek. Kemudian, apabila pembelajaran selesai juga berdo'a lagi. Berdo'a ini dipimpin oleh ketua kelas, semua siswa melakukan berdo'a bersama-sama untuk mengingat Allah SWT sebelum melakukan setiap kegiatan.

2. Kegiatan do'a bersama dan istighosah setiap hari Jum'at

Kegiatan doa'bersama dan istighosah ini dilakukan setiap hari jum'at secara singkat dan biasanya

menjelang ujian di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Kegiatan ini dipimpin oleh Bapak/Ibu guru dengan membaca tahlil dan yasin. Tujuannya agar semua bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Pembiasaan bersalaman dengan guru-guru atau sopan santun

Pembiasaan ini dilakukan setiap hari ketika siswa masuk sekolah kemudian bersalaman dengan para guru yang ada di depan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan sopan dan santun siswa terhadap gurunya.

3. Evaluasi dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Penilaian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini terbagi menjadi tiga poin yang dapat nila yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian sikap yang meliputi keaktifan siswa ketika didalam kelas dan diluar kelas
- b. Penilaian keterampilan dan pengetahuan meliputi diskusi dan kinerja siswa
- c. Penilaian praktek meliputi keaktifan ketika siswa mengimplementasikan kegiatan yang sudah dijelaskan didalam kelas

Sedangkan faktor penghambat untuk melakukan pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa

Ada faktor yang menjadikan penghambat yaitu dari anak sendiri. Karena memang setiap anak memiliki status sosial yang berbeda jadi anak kadang merasa sulit untuk melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. kadang ada anak yang susah diatur dan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

- b. Keluarga

Keluarga juga memiliki pengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa-siswi. Keluarga yang tidak mendukung ketika siswa-siswi melaksanakan program-program yang diadakan oleh sekolah.

c. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah seperti kurangnya pengkondisian dari guru atau wali kelas sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur menjadi terhambat.

d. Masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan atau masyarakat menjadi pengaruh karena menjadi tempat bersosialisasi. Kalau pengaruh yang diberikan adalah negatif maka hal ini juga memberikan dampak terhadap si anak. Sehingga menghambat proses pembentukan karakter.

e. Pandemi Covid-19

Salah satu hal yang sangat memberikan dampak terhadap semuanya adalah pandemi covid-19. Semua aktivitas dilakukan secara terbatas. Dengan adanya pandemi ini maka dijadikan suatu alasan dan anak didik kurang maksimal tentang nilai-nilai agama. Terlebihnya maka dikaitkan dengan biaya akomodasi dalam proses daring atau *online*.

C. Analisis Data

1. Tahap Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMP

Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung. Peneliti akan mendeskripsikan tentang tahap perencanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Perencanaan ini merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang dilakukan agar mencapai tujuan bersama. Perencanaan yang dibuat di SMP Negeri 1 Pucanglaban oleh guru PAI untuk membentuk karakter religius adalah pembuatan RPP. Penyusunan RPP ini berisi proses yang akan ditempuh selama kegiatan pembelajaran. Dengan adanya RPP yang sudah dibuat dengan jelas terkait apa yang harus dilakukan maka akan mempermudah guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran di kelas.

Tahap perencanaan yang dibuat di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dengan beberapa program tahap perencanaan prinsip pengembangan diri berbasis karakter religius. Tujuan dibuatkan prinsip pengembangan diri ini adalah untuk membantu memandirikan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Pola pengembangan diri dilakukan dengan metode pembiasaan.

Pembentukan karakter religius memang hal yang sangat penting. Hal ini dikatakan penting karena pendidikan karakter berbasis religius di sekolah harus memiliki komitmen bersama dari semua pihak sekolah. Dalam membentuk pendidikan agama semua pihak perlu berperan serta dalam mengajarkan tentang nilai-nilai agama keagamaan yang esensial sehingga memberikan pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya tahap perencanaan pembentukan karakter religius ini dimulai dari

penanaman yang mudah dulu. Awalnya dilakukan penanaman melalui nilai-nilai ibadah seperti melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah, membaca al-qur'an..

2. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Setelah tahap perencanaan dibuat, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius. Tahap pelaksanaannya bisa dilaksanakan pada proses kegiatan belajar mengajar.

a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan ibadah siswa

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan karakter religius dalam meningkatkan ibadah diberikan melalui pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan belajar di kelas guru memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa-siswinya terlebih dahulu. Setelah itu siswa-siswi harus mampu mengimplementasikannya ke dalam perilaku sehari-hari atau kegiatan keagamaan sehari-hari. Dalam beberapa temuan penelitian, peneliti menemukan fokus pertama melalui sholat dhuha siswa-siswi.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan yaitu sholat dhuha maka siswa-siswi juga harus mengerti bahwa tidak hanya sholat wajib saja yang perlu dikerjakan. Harus diimbangi dengan sholat sunnah. Para guru dan wali kelas juga ikut mendampingi anak didiknya dalam melaksanakan sholat dhuha, bahkan ada juga yang melaksanakan sholat berjamaah dengan siswa-siswi. Hal ini merupakan suatu contoh atau perilaku sebagai wujud keteladanan seorang guru sebagai panutan anak didiknya. Dengan demikian

diharapkan para siswa dapat melaksanakan sholat sunnah dan tidak hanya ketika berada disekolah saja namun juga dirumah atau dimanapun tempatnya. Fokus kedua yaitu, temuan peneliti baca Al-Qur'an. Baca Al-Qur'an ini dilaksanakan dua minggu sekali selesai pulang sekolah. Diharapkan para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Para siswa dan guru juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan dengan tadarus Al-qur'an bersama-sama. Dengan danya contoh yang demikian ini, maka siswa akan juga mengikuti perilaku dari gurunya.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter dalam meningkatkan nilai ibadah siswa melalui pembelajaran di dalam kelas dan pengaplikasiannya di luar kelas. Pertama dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu terkait bab sholat dan baca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tata cara sholat yang benar ini disampaikan oleh guru agama lalu dipraktekan di dalam kelas selanjutnya pengaplikasiannya dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya terkait baca Al-Qur'an maka para siswa mampu secara tartil membaca Al-qur'an yang baik dan tepat. Selain itu diharapkan nanti para siswa dapat mengaplikasikan kegiatan keagamaan tersebut dalam ketika tidak berada di sekolah.

b. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan aqidah akhlak siswa

Sedangkan dalam pembentukan karakter religius dalam hal meningkatkan aqidah akhlak siswa yaitu pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar kemudian dilanjut dengan hafalan surat-surat pendek. Dengan

pembiasaan seperti ini maka nilai-nilai religius akan terinternalisasikan masuk dan berkembang ke dalam diri siswa-siswi. Dalam hal meningkatkan aqidah akhlak siswa guru-guru menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan di tiap-tiap kelas. Selanjutnya yaitu do'a bersama dan istighosah bersama.

Dengan adanya pembiasaan berdo'a sesudah dan sebelum belajar ini selain memberikan manfaat yang positif bagi siswa juga dapat mempertebal keimanan siswa-siswi. Pembiasaan ini apabila terlaksana dengan baik dan telaten maka siswa-siswi bisa terlatih dengan hafal untuk surat-surat pendek. Selanjutnya, istighosah dan berdo'a bersama ini dilaksanakan setiap hari jum'at bersama dengan guru-guru dan siswa juga. Hal ini bertujuan agar siswa itu mampu memahami bahwa selain dengan berusaha kita juga harus mengimbangnya dengan berdo'a berserah diri kepada Allah SWT agar apa yang diinginkan dapat terjadi sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya pembiasaan bersalaman dengan guru di depan gerbang sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari oleh Bapak/Ibu guru di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Kegiatan ini berupaya agar siswa memiliki akidah akhlak berupa sopan santun terhadap Bapak/Ibu guru. Tidak hanya ketika di sekolah saja, supaya mereka juga terbiasa dimanapun tempatnya selalu bersalam dengan orang atau mengucapkan salam terlebih dahulu.

Berdasarkan dua penjelasan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter dalam meningkatkan aqidah akhlak siswa yaitu melalui pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar dilanjut dengan hafalan surat-surat pendek.

pembiasaan ini bertujuan supaya siswa terbiasa sebelum melakukan kegiatan untuk selalu ingat kepada Allah SWT serta juga meningkatkan keimanan siswa. Sedangkan istighosah dan berdo'a bersama dilakukan untuk selalu mengingat Allah dan berserah diri kepada Allah, meminta agar diberi kemudahan dalam setiap hal yang ingin dilakukan. Yang terakhir yaitu pembiasaan bersalaman dengan guru-guru di depan gerbang sekolah. Tujuan ini untuk membentuk sopan santun siswa terhadap bapak/ibu guru. Selain itu, memiliki sopan santun dimana pun tempatnya dan mengucapkan salah terlebih dahulu dimana pun berada.

Selain itu tahap perencanaan pembentukan karakter religius ini juga melalui beberapa kegiatan pembinaan siswa-siswi. Pembinaan ini mulai sikap disiplin siswa terhadap aturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Aturan ini berlaku untuk semua pihak yang ada disekolah. Selanjutnya yaitu pembinaan sikap jujur. Sikap adalah salah satu sikap yang memposisikan diri agar dapat dipercaya. Sikap jujur ini sulit untuk dilaksanakan apabila tidak sejak dini ditanamkan pada siswa. Terakhir yaitu sikap teladan, sikap yang dijadikan pedoman siswa agar dapat mencotoh perilaku yang baik. Sikap teladan ini didapat dari perilaku guru untuk bisa mencontohkan hal yang posited untuk anak didiknya.

3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi atau menilai peserta didik terkait karakter religiusnya. Menurut Kemendikbud,

evaluasi pembentukan karakter religius memiliki tujuan untuk mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai utama pembentukan karakter religius sebagai gerakan nasional dan revolusi mental dalam dunia pendidikan. Evaluasi yang dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini berupa penilaian pada aspek yang sudah tertuang pada RPP. Penilaian ini berupa penilaian di dalam kelas dan di luar kelas. Ketika di dalam kelas guru melakukan pengamatan terhadap anak didiknya mulai dari pengamatan sikap dan pengamatan diskusi. Ketika di luar kelas menilai pengaplikasian kegiatan yang sudah dijelaskan ketika di dalam kelas.